

AJARAN ETIKA HINDU DALAM LONTAR *TATTWA KALA*

I Made Gami Sandi Utara
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Abstrak

Lontar *Kala Tattwa* adalah sebuah naskah lontar yang bersifat Siwaistik yang secara spesifik menjelaskan tentang asal-usul kelahiran Sang Hyang Kala beserta anugrah-anugrah yang diterima dari orang tuanya-Bhatara Siwa dan Dewi Uma. Lontar *Kala tattwa* juga terdapat ajaran Etika Hindu yang mengatur tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antar sesama manusia, manusia dengan alam semesta dan ciptaan-Nya. Ajaran etika Hindu juga bermakna dapat membentuk budi pekerti yang luhur dan hakekat manusia sebagai makhluk individu, sosial religius yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kualitatif, yang mana termasuk dalam pendekatan kualitatif filsafat kepustakaan.. Metode pengumpulan data dalam artikel ini adalah studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari artikel ilmiah adalah ajaran Etika Hindu yang terkandung dalam *Lontar Tattwa Kala* yaitu a) Nilai Sad Ripu (Pengendalian Diri) b) Nilai Panca Yajna dalam *Lontar Tattwa Kala* yang terdiri dari Dewa Yajna yang dilakukan dihadapan c) Nilai Catur Guru yaitu terdiri dari Guru Rupaka adalah orang tua dirumah, Guru Pengajian adalah guru yang mengajar di sekolah, Guru wisesa adalah Pemerintah dan Guru Swadhyaya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* d) Nilai Tri Kaya Parisudha dalam *Lontar Tattwa Kala* yaitu *Manacika* yaitu yang berarti berpikir suci atau berpikir yang benar, *Wacika* yaitu yang berarti berkata yang benar dan *Kayika* yaitu yang berarti perbuatan atau perilaku suci atau berperilaku yang benar.

Kata Kunci: *Etika, Lontar Tattwa Kala*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* diartikan sebagai sumber atau ajaran kebenaran/kenyataan. *Susila* berasal dari kata *su* dan *silā*. *Su* berarti baik, dan *silā* berarti dasar, perilaku atau tindakan, *susila* berarti perilaku yang baik. Secara umum *susila* diartikan sama dengan kata etika. *Acara* berarti tradisi atau kebiasaan yang baik. Tiga kerangka dasar ini secara sistemik merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Seluruh rangkaian *Acara* agama Hindu pada dasarnya dilandasi oleh *Susila*.

Selain bersumber pada kitab-kitab di atas, ajaran agama Hindu juga

banyak terkandung atau terdapat di dalam sebuah karya sastra. Di Bali, banyak terdapat sastra-sastra agama yang berupa lontar-lontar berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuna yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Terjemahan ini penting karena untuk menjembatani pembaca yang kurang mampu memahami bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Aktualisasi hormatnya umat Hindu di Bali dapat dilihat pada tradisi *Nyakra*. Istilah *anak nyakra* “orang berilmu” dalam masyarakat Bali, walaupun dalam kenyataannya seorang belum tentu seluas itu penguasaan pengetahuannya. Namun, karena ia

senang membaca dan menulis dan dapat berbuat kebaikan/kebajikan terhadap sesama, biasanya orang itu mendapat tempat terhormat di kalangan masyarakat Bali (Bagus, 1980:8).

Sastra Jawa Kuna merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang mempunyai nilai sangat tinggi. Sejarah telah mencatat bahwa Sastra Jawa Kuna mencapai puncak perkembangannya yang sangat subur antara abad ke-9 hingga abad ke-16 dipusat-pusat kerajaan Hindu, seperti Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit (Zoetmulder, 1985:18). Sesuai dengan sistem kekuasaan pada waktu itu hasil Sastra Jawa Kuna umumnya dijiwai oleh agama Hindu. Hasil karya sastra ini tumbuh subur sehingga banyak karya sastra yang lahir, seperti *kakawin Bharatayudda*, *Arjuna Wiwaha*, *Gatotkacasraya*, *Siwaratrikalpa*, dan sebagainya (Wika, 2013:2).

Oleh karena itu, kepustakaan Bali sangat kaya dan beraneka ragam jenisnya. Keberadaan agama Hindu banyak tersimpan pada kepustakaan-kepustakaan tersebut, baik mengenai *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Naskah keagamaan yang teksnya mengandung ajaran ketuhanan adalah teks *Tattwa*. Dari sekian banyak teks *Tattwa* yang ada, ada yang mengandung ajaran etika hindu yakni yang terdapat dalam lontar *Tattwa kala*. Dalam *Tattwa Kala* ini diceritakan bagaimana sulitnya Sang Hyang Kala mencari Ayah Ibunya karena beliau dianggap masih kotor. Akhirnya diberi petunjuk oleh Bhatara Siwa agar memotong gigi taringnya. Isi dari lontar *tattwa kala* sangat sarat akan ajaran yang mengacu pada Tiga Kerangka Dasar agama Hindu khususnya *Tattwa* dan *Upacara*. Ajaran *susila* (etika Hindu) terkandung dalam *Lontar Tattwa Kala*, di dalamnya tersirat ajaran etika yang amat luhur untuk dicermati sebagai pedoman mengatur diri sendiri, kelompok atau organisasi,

termasuk lembaga pendidikan. Etika Hindu adalah tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antar sesama manusia, manusia dengan alam semesta dan ciptaan-Nya. Ajaran etika Hindu juga bermakna dapat membentuk budi pekerti yang luhur dan hakekat manusia sebagai makhluk individu, sosial religius yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana termasuk dalam pendekatan kualitatif filsafat kepustakaan. *Tattwa kala* merupakan salah susastra Hindu yang ada di Bali menjadi objek material dalam penelitian ini, yang kemudian dianalisis menggunakan metode khas filsafat khususnya filsafat ketuhanan sebagai objek formal. Data dalam kajian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan terkait inti dari ajaran etika hindu yang terdapat dalam lontar *Tattwa kala*, mengumpulkan pustaka-pustaka termasuk buku-buku terkait ajaran etika. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi untuk menentukan data yang sesuai untuk dianalisis menggunakan metode hermeneutika. Melalui metode hermeneutika ini data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan hermeneutika sehingga hasil analisis data diharapkan merupakan data yang benar-benar objektif. Hasil analisis kritis terhadap data disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif

II. PEMBAHASAN

2.1 Sinopsis Lontar Tattwa Kala

Tersebutlah suatu hari Bhatara Siwa dan Dewi Uma sedang berjalan-jalan di pinggir pantai untuk melihat keindahan laut. Pada saat itu angin bertiup cukup kencang sehingga menyingkap kain Dewi Uma. Bangkitlah nafsu Bhatara Siwa, tetapi sebelum

terjadi hubungan sperma Bhatara Siwa terlebih dahulu keluar dan jatuh di laut. Sperma itu dikatakan bercahaya sehingga mengagetkan bhatara Brahma dan Bhatara Wisnu, kemudian atas kesaktian yoganya sperma itu berhasil dikumpulkan dan lahir menjadi raksasa yang tinggi dan besar yang nantinya disebut Sang Hyang Kala.

Setelah Sang Hyang Kala sadar akan diri ingin mengetahui siapa sebenarnya orang tuanya. Kemudian dipandangnya seluruh penjuru arah mata angin. Ternyata sepi, karena itu ia berterak keras-keras sehingga mengguncangkan alam sorga. Dewata nawa Sanga menjadi murka, kemudian datang bersama-sama mengeroyok, namun Sang Hyang Kala tidak melawan. Diserang oleh para Dewata Sang Hyang Kala tidak sedikitpun terluka oleh senjata mereka. Menyaksikan hal ini para Dewata Nawa Sanga kemudian melaporkan kehadiran Bhatara Siwa, bahwa ada raksasa yang mengobrak-abrik sorga. Atas dasar itu Bhatara Siwa turun dan mengadapinya. Akhirnya terjadi perang tanding antara Bahtara Siwa dengan Sang Hyang Kala. Sang Hyang Kala tidak dapat dilukai, hal ini menyebabkan Bhatara Siwa melarikan diri.

Dari kejauhan kemudian Bhatara Siwa bertanya, apa sebabnya ia menyerang para Dewata. Sang Hyang Kala menjelaskan bahwa ia tidak pernah menyerang para Dewata, tetapi ia hendak menanyakan siapa ayah ibunya. Setelah mengetahui tujuan kedatangannya. Bhatara siwa menyadari bahwa itu adalah putranya. Lalu beliau meminta agar taringnya dipotong. Bhatara siwa menjelaskan kalau beliau sendiri ayahnya dan Dewi Uma adalah ibunya. Sejak saat itulah si raksasa diberi nama Hyang Kala oleh bhatara Siwa. Hyang Kala diberi anugrah untuk membunuh (yang bersalah) dan member hidup (yang tidak bersalah) serta menumbuhkan segala yang bernafas.

Bhtarari Uma kemudian memerintahkan Hyang kala agar tinggal di pura Dalem dengan nama Bhatari Durgha sebagai dewanya golongan Kala, Durga, Pisaca, Wil (cuil), raksasa, Danuja, Kingkara, penyakit, hama, bisa dan segala yang gaib. Ketika Dewi Uma masuk ke Pura Dalem beliau bergelar Bhatari Durga Dewi dan Hyang Kala (Bhatara Durga) bernama Kalika. Di samping gelar itu Hyang Kala juga sering disebut Sang Jutisrana pada saat beliau berada di Bale Agung. Hyang Pancamahabhuta pada saat beliau sebagai dewanya segala yang dahsyat. Bhuta Rajapati pada saat beliau marah. Sang Yamaraja, Sang Bhutaraja setelah beliau disucikan. Sang Hyang Purusangkara pada saat kekacauan dan pergolakan dunia. Sang Hyang Kala Mretyu pada masa kaliyuga. Sang Hyang Mretyunjiwa pada saat masa kertayuga. Bhatari Durga Dewi juga member anugrah yang dapat dijadikan makanan oleh Hyang Kala, yaitu orang yang tidur sdamapai sore dan terbangun setelah matahari terbenam. Anak kecil menangis di malam hari, orang yang membaca kidung kakawin dan tutur utama di tengah jalan, orang yang merapatkan perkumpulan (nyangkepeng) di jalan. Bhatari Durga Dewi juga menekankan agar hyang Kala member anugrah pada orang yang tahu pemujaan terhadap Hyang Kala adalah manusia sejati. Manusia sejati dapat bercampur dengan Bhatara, Durga , Dewa dan Bhatara Hyang. Sebaliknya menghukum orang yang tidak sesuai dengan kelahirannya.

Bhatara Siwa juga memberikan wejangan kepada Hyang kala, Hyang Kala dapat mengambil jiwa manusia atau binatang pada sasih kesanga terutama orang berdosa, jahat, bersenggama tidak sesuai dengan Sila karma sesana dan agama. Dapat menyebarkan penyalit kusta, hama dan penyakit binatang yang tidak dapat disembuhkan pada desa adat atau wilayah yang terkena penyakit.

Untuk keselamatan Negara dan rakyat, seorang pemimpin dapat melaksanakan upacara yadnya sebagai penebus jiwa yang ditujukan pada Hyang Kala dan semua Dewata. Rincian yadnya yang harus dilakukan yaitu Manusia yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Siwa Yadnya, Aswamedha Yadnya. Setiap pelaksanaan yadnya harus bersaksikan Sang Hyang Weda Carana (Catur Weda).

2.2 Nilai *Sad Ripu* (Pengendalian Diri) dalam Lontar Tattwa Kala

Sad Ripu adalah bagian dari ajaran Susila agama Hindu. *Sad ripu* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *sad* dan *ripu*. *Sad* berarti enam, *ripu* berarti musuh. Jadi *sad ripu* adalah enam jenis musuh yang terdapat dalam diri manusia. Pengaruh *sad ripu* terhadap manusia sangat besar dan sangat membahayakan karena kemanapun manusia pergi atau bersembunyi selalu menyertai dan sewaktu-waktu kalau kita lengah dapat mencelakakan kita. Konsekwensi dari pada pelaksanaan *sad ripu*, umumnya dapat menyusahkan atau menyengsarakan dan bahkan menghancurkan semua orang (Sudirga, 2007:21).

Adapun bagian-bagian *sad ripu* adalah sebagai berikut :

1. *Kama* artinya hawa nafsu atau keinginan yang negatif (keinginan yang tidak terkendali)
2. *Lobha* artinya loba, tamak, rakus, (gelah anak, gelah aku)
3. *Krodha* artinya kemarahan, kebencian, emosi
4. *Moha* artinya kegusaran atau kebingungan, tidak tahu jalan yang benar
5. *Mada* artinya kemabukan, tidak dapat mengontrol diri
6. *Matsarya* artinya irihati, atau dengki, iri melihat orang berbahagia dan senang melihat orang menderita (Sudirga, 2007:21-22).

adapun penjelasan dari *sad ripu* adalah sebagai berikut:

1) *Kama*

Keinginan bila dikendalikan dan diarahkan ke hal-hal positif akan bermanfaat. Namun, jika tidak dikendalikan dapat membahayakan dan menjerumuskan diri sendiri, sikap *asuri sampad* yakni sifat-sifat raksasa pada manusia yaitu *kama* (keinginan yang negatif). Keinginan manusia yang selalu diikuti atau keinginan yang selalu dituruti. Kalau nafsu bersumber tidak pernah puas, keinginan itu muncul tanpa mengenal ruang, tempat dan waktu. Kalau nafsu itu dituruti sampai tua renta bahkan sampai matipun tidak akan puas. Karena nafsu itu bagaikan api disiram dengan bahan bakar minyak, semakin banyak disiram semakin tambah besar apinya sehingga menimbulkan bahaya yang besar. *Lontar Kala Tattwa* juga menjelaskan adanya keinginan yang tak terkendali dari Bhatāra Siwa yang dijelaskan dalam sloka berikut:

Caritan Bhatara Siwa sareng swaminida Bhatari Giriputri lungha nulu sagara. Ndah tan dwa prapta ring luhur ing samudra. Tan dwa kasmaran Bhatara Siwa ahyun asanggama ring rabhi Sang Hyang Giriputri. Tan kahyun Ida Bhatari, eling ring paragon ing Hyang.
(*Lontar Kala Tattwa*: 1)

Terjemahan:

Diceritakan Bhatāra Siwa bersama permaisuri-Nya yaitu Bhatārī Giriputri pergi melihat-lihat laut, samudra. Tak berapa lama sampailah beliau di atas samudra. Tiba-tiba bangkitlah birahi Bhatāra Siwa, ingin bersenggama dengan permaisurinya, Sang Hyang Giriputri. Tidak maulah beliau (Bhatārī Giriputri) karena sadar sebagai perwujudan dewata.

Demikian pula hanya dengan orang yang selalu menghumber nafsu akan semakin sengsara dan menderita hidupnya, Oleh sebab itu janganlah menuruti sifat-sifat *kama* dalam *Sad*

Ripu ini. Kendalikan diri dengan melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ada juga kebenaran lain yang bisa diandalkan untuk mengatasi *kama* atau hawa nafsu atau keinginan dengan kebutuhan keinginan itu boleh dipenuhi, boleh tidak, dipenuhi apabila akan berdampak positif, tidak dipenuhi apabila berdampak negatif.

2) *Lobha*

Orang-orang yang *lobha* selalu resah, gelisah, gusar, resah bekerja seperti robot, tidak mengenal waktu, dan tidak memperhatikan kesehatan. Akibatnya hidup selalu susah, gelisah, selalu merasa ada beban, tidak pernah menikmati rasa keindahan, dan kenikmatan hidup. *Lobha* merupakan bagian dari hidup manusia. Jadi, berhati-harilah menyiasati *lobha* agar tidak diperbudak olehnya. Arahkanlah sifat loba ke hal yang positif, benar dan bermanfaat, dalam kitab *Lontar Tattwa Kala* dijelaskan dalam *sloka* berikut:

Tandwa makrak ikang raksasa masinghanada, gumeter ikang nagara, mengganggu-mengganggu tang swarga kabeh. Tandwa mijil prawatek dewata Nawasangha kabeh, katon tikang danuja agung krura rupa, makrak manggrang masinghanada. Tandwa muntab krodhan ira Bhatara watek Dewata Nawasangha kabeh, teher mapag i mamanahi. Karebut ikang raksasa dening Dewata kabeh. Tan wikara mwah ikang danuja, nuhur sira umatur: "Ah ah bhagya ko kapangguh, aja sira amrong ngong, ngong aminta bener".

(*Lontar Kala Tattwa*: 2)

Terjemahan:

Maka berteriaklah raksasa itu bagaikan raungan singa, sehingga bumi menjadi bergetar, seluruh sorga bergoyang. Lalu keluarlah Dewata Nawasangha seluruhnya, dilihatnya raksasa besar dengan rupa yang luar biasa, berteriak-teriak bagaikan raungan singa. Kemudian bangkitlah

kemarahan para Dewata Nawa Sangha. Lalu menyerangnya. Dikeroyoknya raksasa itu oleh para dewata seluruhnya. Tidak cidera (sedikitpun) raksasa itu, lalu ia berkata "Ah bahagia rasanya ketemu, janganlah engkau menyerangku, aku minta kebenaran."

Berdasarkan penjelasan *sloka* tersebut sifat *lobha* atau rakus ini adalah sifat selalu ingin melebihi yang lainnya, apalagi kalau diberikan bagian yang sama-sama saja tidak mau. Sifat *lobha* dalam sad ripu ini untuk memenuhi kehendak *lobhanya* melakukan apa saja, sampai perbuatan yang tidak halal atau pekerjaan yang tidak wajar pun dilakukan demi tercapainya cita-citanya. Perbuatan *lobhanya* ini kalau dituruti banyak menimbulkan bahaya baik mengenai diri sendiri maupun mengenai orang lain. Dengan menuruti *lobha*, rasa kemanusiaan akan menjadi hilang

3) *Krodha*

Kemarahan timbul karena jengkel, bosan, tersinggung, kesepian, kecewa, capek, merasa terhina, difitnah, dinodai, diabaikan, atau dilecehkan. Kemarahan adalah sumber penderitaan. Adapun alasannya, marah itu tidak baik. Marah dan emosi tidak dapat menyelesaikan masalah. Marah merupakan racun batin yang sangat berbahaya dan dapat menghancurkan kehidupan spiritual, sikap *asuri sampad* yakni sifat-sifat raksasa pada manusia yaitu *krodha* sifat marah atau emosi pada akhirnya tidak dapat menyelesaikan permasalahan, bahkan kalau marah dituruti akan menimbulkan pertengkaran dan pertengkaran akan menimbulkan permusuhan dan dari permusuhan ini banyak menimbulkan kerugian yang tidak terhitung jumlahnya. *Lontar Kala Tattwa* juga menjelaskan adanya kemarahan yang tak terkendali dari Bhatara Siwa yang dijelaskan dalam *sloka* berikut:

Dadya ta wirosa Bhatara Siwa. Umatura Bhatari: "Uduh pukulan aja mangkana, dudu polah ing Hyang". Ling Bhatara: "Singgih Bhatari aja sira mangkana, apan tan siddha inandetan ikang indriya yan tan aweh tan suka aku".

(Lontar Kala Tattwa: 1)

Terjemahan:

Kemudian marahlah Bhatāra Siwa. Berkatalah Bhatārī Giriputri : Duhai jungjungan, janganlah demikian, (perilaku seperti itu) bukanlah perilaku dewata. Berkatalah Bhatāra (Siwa) : "Ya Bhatārī janganlah demikian, karena tidak terkendalikan keinginanmu, jika tidak diberikan tidak sennglah aku." Akhirnya (keduanya) sama-sama marah. Namun belum terpenuhi keinginan Bhatāra (Siwa), sperma beliau sudah keluar dan jatuh ke laut. Selanjutnya Bhatāra Siwa kembali ke sorga bersama dengan permaisuri-Nya.

Berdasarkan hal tersebut sifat marah tidak hanya ada di dalam diri manusia tetapi ada pada dalam diri Dewa atau Bhatara, sifat marah sangatlah merugikan diri karena disamping kerugian material juga sangat merusak kesehatan fisik dan mental.

4) Moha

Pikiran bingung membuat menjadi tidak terkontrol. Orang yang dalam keadaan bingung tidak dapat berfikir dan melakukan pekerjaan dengan baik. Agar kebingungan dapat diatasi dengan bijak, manusia hendaknya selalu berfikir panjang, tenang, penuh kearifan, dan penuh pertimbangan. Manusia juga harus senantiasa menyeimbangkan pembentukan pikiran dengan hati nurani dan selalu merasa bersyukur atas karunia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dalam *Lontar Kala Tattwa* dijelaskan dalam *sloka* berikut:

Ling Bhatara Siwa: "Ah Uh Ah Mah, aja sira sangsaya ku papaga mangke". Neher sira mijil, kapanggih tang danawa". "Aum sira danuja

agung dosane kita? Tan urung kita mati deng ku".

(Lontar Kala Tattwa: 2)

Terjemahan:

Sabda Bhatāra Siwa : "Ah uh uh ah mah, janganlah engkau ragu-ragu, aku hadapi sekarang". Lalu beliau keluar dan ditemuinya raksasa itu. "Aum engkau raksasa, sangat besar dosamu. Matilah engkau olehku".

5) Mada

Mada artinya mabuk, seperti mabuk karena minuman keras dan narkoba. Minuman merupakan salah satu penyakit yang sulit dihilangkan., sikap *asuri sampad* yakni sifat-sifat raksasa pada manusia yaitu sifat kemabukan ini menimbulkan permusuhan, karena orang mabuk suaranya macam-macam dan suaranya kasar-kasar menyebabkan orang tersinggung mendengarnya. Semua rahasia terbongkar, kata-katanya tidak karuan-karuan, ngawur dan mencaci maki dan menentang setiap lawan bicaranya. Kalau sering mengkonsumsi miras dan sejenisnya menyebabkan penyakit lever, jantung, ginjal dan penyakit saraf yang membahayakan kesehatan, ekonomi, dan keluarga menjadi berantakan. Adapun cara mencegah atau mengurangi sifat-sifat mabuk ini adalah dengan cara :

1. Menjauhi miras atau narkoba tersebut
2. Melakukan *bratha puasa*, latihan tidak makan dan tidak minum pada hari-hari suci misalnya pada hari *Siwa Ratri* atau pada hari suci Nyepi.
3. Hindari bergaul dengan orang-orang pemabuk
4. Turuti petuah-petuah dari guru di sekolah, di rumah (Catur Guru)

6) Matsarya

Sikap *asuri sampad* yakni sifat-sifat raksasa pada manusia yaitu sifat iri hati adalah perasaan orang selalu tidak senang melihat orang yang berhasil, melihat orang yang maju, sukses dan bahagia. Karena merasa disaingi

usahanya atau cita-citanya disaingi. Orang yang sifatnya iri hati sering membalikkan fakta, sering memfitnah, melakukan ilmu hitam dan sejenisnya yang dapat membencanai orang yang tidak disenanginya atau lawanya. Orang yang bersifat iri hati hidupnya tidak pernah tenang. Adapun cara menghindari atau menghilangkan sifat iri hati tersebut antara lain adalah :

1. Mensyukuri segala apa usaha sudah dicapai
2. Ikut merasakan suka duka teman dan orang lain
3. Melaksanakan ajaran *Tat Twam Asi*.
4. Saling asah, saling asuh, saling asih *paras-paros, saluwung-luwung sebayantaka*.
5. Tekun melakukan *swadharma*.
6. Memahami ajaran dharma "*Dharma raksatah raksitah*" artinya siapa membela dharma akan dibela oleh dharma itu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut cara mengatasi atau menghindarinya adalah dengan jalan mengendalikan unsur-unsur *Sad Ripu* itu sendiri dan mengarahkan pada perbuatan-perbuatan yang positif. Dengan jalan *taqwa* dan menyerahkan diri pada *Sang Hyang Widhi Wasa* atau meningkatkan *Sradha Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasinya

2.3 Nilai *Panca Yajna* dalam Lontar *Tattwa Kala*

Yajna adalah berarti kurban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas, terdapat lima jenis *Yajna* yang disebut dengan *Panca Yajna*, yaitu:

1. Dewa *Yajna*, adalah *Yajna* yang dilakukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Lontar Kala Tattwa* juga menjelaskan adanya ajaran dari Dewa *Yajna* yang dijelaskan dalam *sloka* berikut:

Dewa-Yajna ya ta weh dewahara ri kala dina rahayu angadegaken

sanggar paryangan panyawang, magawe palawatan ing dewa bhatara Hyang, inимyan-imyan sinembah maka puja kerti ring widdhi, de ning citta nirmala magawe ya pancagra pasakrama mawang peletan. Ika dewa-Yajna maka pangilang papa-klesa, panyadmanya mawang kadurmitanya ring loka, agung alit ikang pangaci juga Dewa yajnya, magawe magawe kapagehan ing Sang Hyang Pramana makadi Sang Hyang Urip ring Bhuwana kabeh, apan langgeng yoga ning watek dewata kabeh ngamredyaken ayuning jagat raya. Mangkana kengetakena.

(*Lontar Kala Tattwa*: 7)

Terjemahan:

Dewa *Yajna* yaitu memberikan persembahan pada Dewa pada hari yang baik dengan mendirikan sanggar parhyangan sebagai tempat pemujaan, membuat patung perwujudan dewa dan leluhur yang telah "didewatakan". Inimyan-imyan untuk disembah dan sebagai persembahan kepada Tuhan. Dengan pikiran yang suci dibuatlah *pancagra* untuk keperluan bersama dan peletan (tempat peristirahatan). Itulah Dewa *Yajna* sebagai penghapus papa penderitaan, baik yang dibawa sejak lahir atau kemalangannya dalam hidup di dunia ini. Besar-kecil upacara itu juga Dewa *Yajna* namanya, yang menyebabkan langgengnya (kekalnya) sang hyang atma dan jiwanya seluruh alam,, oleh karena langgengnya yoga para dewata menyebabkan bertambahnya kebaikan dunia ini. Demikian, ingatlah.

Gunaning aswameda Yajna kawruhaken denta naku, ikang Yajna angentasaken saisin rat bhawana, umilangaken sarwa geleh geleh ing loka makadi tar ila ila kabeh, mawang sarwa krura, sarwa mandi, sarwa magalak sarwa mrana, marmaning

pada inangaskara ikang sarwa tiryak sarwa prani, sarwa janma, tekeng daitya danawa raksasa, Bhuta kala dewa bhataara. Ika samodaya inarpanakena ginawe homa, maka stana Sang Hyang Agni dumila gumeseng ikang lengkaning bhuwana kabeh

(Lontar Kala Tattwa: 8)

Terjemahan:

Guna dari Aswamedha Yajna, ketahuilah oleh anakku, adalah Yajna untuk membebaskan seisi dunia, menghilangkan segala kotoran dari dunia, terutama segala dosa, segala yang menyeramkan, segala yang gaib, segala yang buas, segala penyakit tanaman, karena semuanya disucikan oleh Yajna itu, apakah itu binatang, makhluk hidup, manusia, sampai pada detya, dewata, raksasa, bhuta, kala, dewa dan bhataara. Itu akan tersucikan dengan dibuatkan “homa”, sebagai stana Sang Hyang Agni yang menyala membakar seluruh kekotoran di dunia.

2. Rsi Yajna adalah Yajna yang dilakukan kepada para rsi/guru atas jasa-jasa beliau membina umat dan mengembangkan ajaran agama. Lontar Kala Tattwa juga menjelaskan adanya ajaran dari Rsi Yajna yang dijelaskan dalam sloka berikut:

Kunang ikang resi-Yajna abhojana ring watek sang maharesi saha dulur wastra kampuh, mas pirak, ratna rajya yoga. Agung alit ikang punya ye resi-Yajna sakadi nulur ri buddhi nira mahening ten hana tresnani drewenira, dening resi-yajnya ilang ning papa pataka nira sang ayajnya tekeng papa gati sangsara ning kawitan ira. Mangkana pwa ya, apan wus kaparisuddha dening watek resinggana makabehan.

(Lontar Kala Tattwa: 7)

Terjemahan:

Kalau Rsi Yajna itu adalah mempersembahkan makanan kepada maha rsi yang disertai dengan kain

dan kampuh, mas, perak, permata mulia. Besar kecil punia (pemberian) itu Rsi Yajna juga namanya, disertai dengan pikiran yang suci dan tidak ada rasa terikat akan miliknya, karena rsi Yajna akan melenyapkan segala dosa dan kemalangan orang berYajna sampai dengan lima bentuk kesengsaraan leluhurnya. demikianlah pahalanya. Oleh karena disucikan oleh para rsi seluruhnya.

3. Pitra Yajna adalah Yajna yang dilakukan kepada para roh leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup. Lontar Kala Tattwa juga menjelaskan adanya ajaran dari Pitra Yajna yang dijelaskan dalam sloka berikut:

Kunang ikang pitra-Yajna: aturana tadah saji ring sang dewa pitara. Nguniweh anangun sawa prateka, anebas atmaning mati ring Hyang Yama Dipati mwan ri sawatek ing kingkara Butha, sang amidanda atma panca-gati sangsara. Samangkana sapratekan ing sawa aweha muktya swarga sang dewa pitara, apan ana dosanya du ing kari maurip ring madya-pada mangke Yama ning loka tinemunya sangsara dinenda de ning Sang Hyang Yamadipati, pinilara de ning watek kingkara butha, karaning wenang tinebasan dening pangaci-aci manut sakramania amuja pitra de ning pitrayajnya maka prasiddha ning sang atma mantuk ing swarga-loka.

(Lontar Kala Tattwa: 7)

Terjemahan:

Adapun Pitra Yajna adalah persembahan sesajen (saji) kepada Sang Dewa Pitara (leluhur). Lebih-lebih menyelenggarakan sawa prateka, menebus atma orang yang meninggal pada Sang Hyang Yama Dapati dan pada kelompok Kingkara Bhuta, yang menghukum atma dengan lima bentuk penyengsaraan. Demikian upacara terhadap jenasah, memberikan Sang Dewa Pitara

(leluhur) untuk menikmati sorga, oleh karena ada dosanya pada waktu masih hidup di dunia, makanya sekarang menerima penderitaan dineraka dihukum oleh Sang Hyang Yama Dipati, dihukum oleh para Kingkara Bhuta. Itu menyebabkan patut ditebus dengan suatu upacara sesuai dengan tatacara memuja Pitra (Roh Leluhur) dengan pitra *Yajna* sebagai sarana agar sang atma dapat kembali ke alam sorga.

4. Manusia *Yajna* adalah *Yajna* yang dilakukan kepada sesama manusia. *Lontar Kala Tattwa* juga menjelaskan adanya ajaran dari Manusia *Yajna* yang dijelaskan dalam sloka berikut:

Ling Bhatara: "haywa sangsaya kita ndah ku warah i kita". Kapratyaksa den ta ikang linghan ing Yajna. Ikang Yajna maka panebasan danda I Hyang ri wang sudosa makadi panuku jiwa rikahuripanya swang swang, gunaning manusa Yajna magawe kateguhan ing jagat, mwan langgeng ira sang pradipati rumaksa bhumi, tingkah ing Yajna madana dana, kasukan sarwa mulya saraja yoga maka dulurin bhojana mwan sarwa phala mula, maka saksi Sang Hyang Siwa-ditya, pinuja denira sang siddhayogi, Sang natha ratu juga wenang amanguna Yajna mangkana. Lawan waneh yen kalan ing wang angastiti dewa ring paryanganpanyiwan ira sang catur warna maka pangulun ing desa pakaraman. Samangkan wenang. Lyan sakarika tan wenang, twin ring pura madangka pahibon ing sudra janma tan wenang apadana. Yan ana amurug ika wenang tadahan ta, walik danda wang mangkana, konen wadwa kalan ta amangan anginuma rahnya, dagingnya. Mangkana kramanya.

(*Lontar Kala Tattwa*: 5)

Terjemahan:

Sabda Bhatara (Siwa) : "janganlah engkau ragu, sekarang akan ke jelaskan

padamu. Perhatikanlah penjelasanku mengenai *Yajna* yaitu". *Yajna* adalah sebagai penebusan hukuman kepada Tuhan dari orang yang berdosa, sebagai pembeli jiwa pada kehidupannya masing-masing. Manusia *Yajna* bermanfaat untuk menjadikan kokohnya Negara dan kekalnya sang pemimpin yang menguasai Negara. Tata cara *Yajna* adalah dengan membagi-membagi dana, kesenangan, segala yang mulia seperti isi kerajaan, disertai persembahan hidangan umbi-umbian dan buah-buahan, sebagai saksi Sang Hyang Siwaditya, yang dipuja oleh sang pendeta yang mempunyai pengetahuan sempurna, seorang raja dapat

melaksanakan/menyelenggarakan *Yajna* yang demikian. Dan lagi pada waktu orang memuja dewa ditempat pemujaan sang *catur warna* (empat golongan masyarakat di Bali) sebagai huli desa adat. *Yajna* yang demikian dapat dilaksanakan. Lain daripada itu tidak boleh, walaupun di pura dangka dan pura leluhur untuk golongan sudra (paibon) tidak boleh medana-dana. Kalau ada yang melanggar, itu boleh menjadi santapanmu. Hukum orang yang demikian, suruh rakyat kalamu untuk memakan dan meminum darahnya, dagingnya. Demikianlah sepatutnya.

5. Bhuta *Yajna* adalah *Yajna* yang dilakukan kepada para Bhuta Kala yang bertujuan untuk menetralsir kekuatan alam sehingga menjadi harmonis. *Lontar Kala Tattwa* juga menjelaskan adanya ajaran dari Bhuta *Yajna* yang dijelaskan dalam sloka berikut:

Kunang ikang bhuta Yajna maka ngaran ing tawur, kweh pratingkahnya agung alit sarupa ning tawur ya .bhuta-yajnya juga nga. Ika maka tadahane kita pareng lan wadwa kala nira makabehan, apan tawur makas sisilih wak ira sang adrewa ya caru, apan panawur danda

ning sudosa nira twin kadurmitan
kaupradrawan lawan
kadurmanggalanira prasiddha ning
pamidandanira agung alit tuten ira
pwa ya. Apa kunang pratyeka nira ya
ta kwa lingan ta nihan. Yan panca
sata maka tawurnya satumpek
pangraksanya. Yan panca-kelud
panawurnya nemang lek
pangraksanya. Yanya resi-gana alit 6
lek maka pangraksanya. Yan resi-
gana agung 6 tahun pangraksanya.
Yan panca-sanak alit, satahun tigang
lek pangraksanya. Yanya panca-
sanak agung 5 tahun 5 lek
pangraksanya. Yanya tawur agung 9
tahun pangraksanya. Yanya tawur
gentuh 10 tahun. Yanya panca-wali-
krama 12 tahun 6 lek pangraksanya.
Yanya amalik sumpah 8 tahun
pangraksanya. Yanya Ekadasaludra
11 tahun pangraksanya. Yanya
Arebhu-gumi sapanyenengan
pangraksanya. Mangkana
pangraksaning tawur kawruhakena.
(Lontar Kala Tattwa: 6)

Terjemahan:

Adapun Bhuta Yajna itu adalah
tawur. Beragam bentuknya, besar-
kecil tawur bentuknya itu juga bhuta
Yajna namanya. Itu menjadi
santapanmu bersama rakyat kalamu,
oleh karena tawur sebagai korban
yang menyelenggarakan caru, sebagai
pembebas hukuman orang yang
berdosa ataupun (orang yang
memperoleh) pertanda buruk, mala
petaka, dan isyarat yang kurang baik,
(tawur) itu dapat menghilangkan
hukuman yang besar dan kecil, karena
itu patut diikuti. Adapun perinciannya
masing-masing adalah demikian.
Kalau Panca Sata sebagai bentuk
tawurnya (kekuatan)
perlindungannya selama satu tumpek
(35 hari). Kalau Panca Klud sebagai
tawurnya enam bulan (kekuatan)
perlindungannya. Kalau Rsi Gana
Alit sebagai tawurnya enam bulan
(kekuatan) perlindungannya. Kalau

Rsi Gana Agung bentuk tawurnya
(kekuatan) perlindungannya enam
tahun. Kalau Panca Sanak Alit bentuk
tawurnya (kekuatan)
perlindungannya setahun tiga bulan.
Kalau Panca Sanak Agung bentuk
tawurnya (kekuatan)
perlindungannya lima tahun lima
bulan. Kalau Tawur Agung bentuk
tawurnya (kekuatan)
perlindungannya Sembilan tahun.
Kalau Tawur Gentuh bentuk
tawurnya (kekuatan)
perlindungannya sepuluh tahun.
Kalau Panca Wali Krama bentuk
tawurnya (kekuatan)
perlindungannya dua belas tahun enam
bulan. Kalau Amalik Sumpah bentuk
tawurnya (kekuatan)
perlindungannya delapan tahun.
Kalau Eka Dasa Rudra bentuk
tawurnya (kekuatan)
perlindungannya sebelas tahun. Kalau
Arebhu Bhumibentuk tawurnya
(kekuatan) perlindungannya seumur
manusia perlindungannya.
Demikianlah perlindungagan masing-
masing tawur, ketahuilah.

Demi terciptanya
keharmonisan antara manusia dengan
tuhan (Ida Sang Hyang Widhi
Wasa), antara manusia dengan alam dan
manusia dengan manusia maka Yajna ini
merupakan suatu aspek penting yang
menunjang di dalamnya,
Yajna yang dilakukan dengan
menghaturkan persembahan sehabis
memasak di setiap pagi hari di sebut
dengan Yajna sesa atau dalam bahasa
sehari hari sering kita sebut mesaiban.

2.4. Nilai Catur Guru dalam Lontar Tattwa Kala

Kata Catur berasal dari bahasa
sansekerta yang berarti empat, kata guru
berasal dari akar kata
sansekerta gri yang berarti memuji
dan gur yang berarti
mengangkat, gu berpengetahuan dan

memberikan pencerahan serta mampu untuk mengarahkan orang lain. Dalam agama [Hindu](#), guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan murid-muridnya. berarti kegelapan dan *ru* berarti penerangan (Suhardana, 2010:24)

Dalam Taittiriya Upanisad (VII:4) dikatakan bahwa seorang guru hendaknya mengajarkan dengan sepenuh hati dan jiwanya. Keberadaan guru juga dijelaskan dalam epos Ramayana dan Mahabharata, dalam ramayana dikisahkan tentang pendidikan yang ditempuh oleh Sri Rama dan ketiga adiknya Bharata, Laksmana dan Satrugna yang harus mengabdikan dirinya pada guru Vasistha demikian juga para Pandawa yang telah menuntut ilmu pada Bhisma dan Drona. Dari hasil didikannya itulah baik Rama bersaudara maupun Pandawa menjadi orang yang berkarakter mulia tentunya hal ini tidak lepas dari peran guru, orang tua dan keadaan lingkungan sosial dan budaya (Suhardana, 2010:24)

Sesuai dengan ajaran Hindu ada 4 guru yang harus dihormati yaitu:

1. Guru Rupaka adalah orang tua di rumah yaitu ayah dan ibu. Orang tua sangat berjasa bagi anak-anaknya. Jasa itulah yang menyebabkan tiap manusia mempunyai tiga hutang yaitu hutang badan, hutang jasa dan hutang hidup.
2. Guru Pengajian adalah guru yang mengajar di sekolah. Guru sangat berjasa karena telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan manusia mampu meningkatkan taraf hidupnya melalui ilmu pengetahuan.
3. Guru Wisesa adalah pemerintah. Dalam mengikuti kegiatan aguron-guron (belajar di sekolah), pemerintah telah menyediakan gedung sekolah

dengan sarana dan prasarana yang lengkap

4. Guru Swadhyaya adalah Tuhan. Segala kebutuhan makhluk semua terpenuhi oleh-Nya. Beliau adalah maha pengasih dan penyayang. Demikian pula alam semesta ini begitu indah dan menakjubkan. Semua itu berkat kebesaran Sang Hyang Widhi (Suhardana, 2010:25)

Lontar Kala Tattwa juga menjelaskan adanya ajaran dari Catur Guru yang dijelaskan dalam *sloka* berikut:

Umatut Sang Durga: "Singgih Bhatara, paran maka mrtane ranak Bhatari?".

Lah hana maka tadahane kita, yan hana wang turu, tut sore mwan salah masa atangi wus surup ing aditya, mwan rare nangis ring wengi kapatakut dening bapa babunya hana ujure, nah nah amah ne amah. Mwan yan hana wang amaca kidung, kakawin, tutur motama ring tengah dalan, iku maka mrtane sira. Yan hana wang anyangkepan seka ring margi, aja sira anadah tan yoga. Kunang yan hana wang wruha pangastutyane kita wenang siwa aweha kasidyan ta, sapamintanya yoga tuten den ta lawan sawadwan ta kabeh, apan ika wang sanak jati. Sira maka aran kamanusa jati.

(*Lontar Kala Tattwa*: 3)

Terjemahan:

Berkatalah Sang Durga : "Hormat Bhatari, apa yang menjadi makanan anak Bhatari".

Nah ini sebagai makananmu yaitu, kalau ada orang yang tidur dampai sore dan tidak pada waktunya yaitu setelah matahari terbenam, dan anak kecil menangis pada waktu malam ditakut – takuti oleh ayah – ibunya dengan kata – kata, *nah nah amah ne amah* (Ya makan, ini makan). Dan lagi kalau ada orang membaca kidung, kekawin, tutur yang utama di tengah jalan, itu menjadi makananmu.

Kalau ada orang yang mengadakan pertemuan untuk perkumpulan di jalan, itu juga boleh kamu memakannya. Dan lagi kalau ada orang yang mengetahui perihal pemujaan kepadamu, wajarlah bila kamu memberikannya anugerah, segala permintaan patut kamu berikan bersama rakyatmu semua, sebab itu saudaramu yang sesungguhnya. Ia yang disebut manusia yang sejati

Berdasarkan uraian tersebut di atas merupakan salah satu ajaran Guru Rupaka dalam *Lontar Kala Tattwa* karena Bhatahari Durga Dewi memberi anugerah kepada anaknya yaitu Sang Hyang Kala yang dapat dijadikan makanan, dan Sang Hyang Kala mematuhi apa yang telah diberikan Bhatahari Durga, selain itu ajaran Guru Rupaka dalam *Lontar Kala Tattwa* sebagai berikut:

Tandwa umatur Sang Hyang Kala, ling nira: "Sang tabe yan nama siwa ya pukulun paduka Bhatahari tan wihang si ranak Bhatahari ring krta nugraha Bhatahari. Hana mwah pasajnan ingong ring jeng Bhatahari. Kadyang apa pangraksan ikang Yajna swang swang? Kadyang apa pratatan ika? Lah warahan ngong mangke".

(*Lontar Kala Tattwa*: 5)

Terjemahan:

Setelah itu berkatalah Sang Hyang Kala, sabda beliau : "mohon ampun Oh Siwa, hamba sujud padaMu, putra Bhatahari tidak menolak akan segala anugerah Hyang Bhatahari. Ada lagi pertanyaan hamba dihadapan Bhatahari. Bagaimana perlindungan masing-masing *Yajna* itu? Bagaimana susunanya? Jelaskanlah hamba sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas merupakan salah satu ajaran Guru Rupaka dalam *Lontar Kala Tattwa* karena Bhatahari Siwa memberi anugerah/kekuatan kepada anaknya yaitu Sang Hyang Kala dan Sang Hyang Kala

tidak menolak apa yang telah diberikan Bhatahari Siwa selain itu ajaran Guru Pengajian dalam *Lontar Kala Tattwa* sebagai berikut:

Kunang guna ning asiwa-yajnya, apan Yajna ri mami Hyang Siwa-pati linaksanan de ning wang dredha bhakti ring guru, ya ta umilangaken papa pataka lemeah ing sariranya luluh temahanya.

Kadyang apa bhaktinya ring dang guru, maka siddhaning yajnyanya? Ya ta duk ta Kari maurip aweh bhoga pabhoga phala mula mwan sakalwiraning dadi paguruyaga dinulur dening manah ening satya ring ulah sadhu bhudi, nda teka ri pati sang guru wruh sira angaskara ni maweh kamaksa pada nira sang pangempwan tekeng sapangacinya apitra Yajna. Nimitanyan Sang Hyang Atma mantuk maring swarga loka umor ing sarwa dewata. Ya ta sangkaying bhakti ning sisya juga nimitanya. Mangkana kengetakena.
(*Lontar Kala Tattwa*: 7)

Terjemahan:

Adapun manfaat dari Siwa *Yajna*, karena *Yajna* itu ditunjukkan untuk Sang Hyang Siwapati yang dilaksanakan oleh orang yang setia kepada guru. Hal itu akan menghilangkan papa dan penderitaan, serta menyebabkan leburnya kebencuan dalam diri.

Bagaimana wujud bhaktinya dihadapan guru itu, merupakan penyebab keberhasilan persembahannya itu? Yaitu ketika sang guru masih hidup dipersembahkan makanan seperti umbi-umbian, buah-buahan serta segala sesuatu yang dapat dipersembahkan kepada guru yang disertai dengan pikiran yang suci, setia dalam tindakan, berbudi luhur. Pada waktu kematian sang guru, ia bisa melaksanakan upacara penyucian dan mengantarkan atma sang guru ke alam kelepasan dengan

menyelenggarakan seluruh upacara Pitra *Yajna*. Sehingga atma dapat kembali kea lam sorga bersatu dengan para dewata. Itu semua akibat bhaktinya seorang siswa. Demikian, ingatlah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas merupakan salah satu ajaran Guru Pengajian dalam *Lontar Kala Tattwa* karena ketika sang guru masih hidup dipersembahkan makanan seperti umbi-umbian, buah-buahan serta segala sesuatu yang dapat dipersembahkan kepada guru yang disertai dengan pikiran yang suci, setia dalam tindakan, berbudi luhur. Pada waktu kematian sang guru, ia bisa melaksanakan upacara penyucian dan mengantarkan atma sang guru kealam kelepasan dengan menyelenggarakan seluruh upacara Pitra *Yajna*. Sehingga atma dapat kembali ke sorga bersatu dengan para dewata. Itu semua akibat bhaktinya seorang siswa. Selain itu ajaran Guru Wisesa dalam *Lontar Kala Tattwa* sebagai berikut:

Mwah Bhtāra Rama Wijawam kawruh akena. Bha, nga., wit. Ta, nga., wetu. Ra. Nga., angebeki loka. Rama, nga., bapa. Wija, nga., anak. Yama, nga., ibu. I bapa, nga., cangkem. Anak, nga. Jihwa, nga., lidah. Yam., nga., ibu pahledan. Ika ngaran Dewa Bhatara ring sarira. Ika ngaran Sang Hyang Titah, sira wekas ing tuduh, ika anuduh aken kabeh. Siwa, nga. Siwi, nga., suhun. Ika ngaran siwadwara, nga., pabahan.

(*Lontar Kala Tattwa:15*)

Terjemahan:

Lagi yang perlu diketahui mengenai Bhatara Rama Wijaya. Bha artinya asal. Ta artinya lahir. Ra artinya memenuhi dunia. Rama artinya bapak. Wija artinya anak. Yama artinya ibu. I Bapa artinya mulut. Anak artinya jihwa. Jihwa artinya lidah. Yam artinya ibu pahledan. Itu nama Bhatara dalam badan. Itu yang

disebut Sang Hyang Titah, beliau asal yang memberikan perintah, yang memerintahkan semuanya. Siwa artinya siwi. Siwi artinya junjung (meletakkan diatas kepala). Itu artinya siwadwara artinya ubun-ubun.

Berdasarkan uraian tersebut di atas merupakan salah satu ajaran Guru Wisesa dalam *Lontar Kala Tattwa* karena Sang Hyang Titah, beliau asal yang memberikan perintah, yang memerintahkan semuanya. Selain itu ajaran Guru Wisesa dalam *Lontar Kala Tattwa* sebagai berikut:

Mangkana karma tiningkah de sang wijnana ya ryadeg ning aswayambhuwa manu prih kapagehan ing bhuwana. Mangkana tiningkah yan hana bhumu kaputungan ratunya twin kahilangan, yadyapin ilang sangkayan ing keneng sapa keneng soda, keneng temah mwah durmita, durmanggala, sira sang yajamana juga wihikan ri samangkana, apan sang ratu winasa dening satru, wenang sira Bhatari Uma-pati inastungkara dening homa aswameda Yajna pareng lan Sang Hyang Saraswati. Sira wenang umulihaken kahayuning loka twin ring swarga kahyangan yanya kadurmitan. Mangkana juga kramanya, apan sira sang yajamana maka ngaran catur-asrama. Sira ngawak ing sangkan paraning sa rat kabeh. Sira pangadeganing Sang Hyang Catur weda.

(*Lontar Kala Tattwa:8*)

Terjemahan:

Demikian yang dilaksanakan oleh orang yang bijaksana pada masa pemerintahan aswayambhuwa Manu mengharapakan kokohnya dunia. Demikian juga tata cara yang harus dilaksanakan bila ada Negara/kerajaan yang tidak ada pemimpinnya atau meninggal, meskipun meninggalnya karena kena kutukan, sial, tanda-tanda buruk,

beliau Sang yajamana mengetahui hal itu, karena raja akan binasa oleh musuh, maka itu patutlah Bhatari Umapati dipuja dengan menyelenggarakan homa aswamedha yadnya serta pemujaan Sang Hyang Saraswati. Beliaulah yang dapat memulihkan kebaikan dunia termasuk juga sorga dan tempat suci kalau mengalami bencana. Demikianlah tata caranya, oleh karena Sang yajamana disebut catur asrama, asal dan kembalinya seluruh dunia. Beliau adalah perwujudan Sang Catur Weda.

Berdasarkan uraian tersebut di atas merupakan salah satu ajaran Guru Wisesa dalam *Lontar Kala Tattwa*. Selain itu ajaran Guru Swadhyaya dalam *Lontar Kala Tattwa* sebagai berikut:

Telas sira sinalin aran maka sijna sira Bhatari Durga, apanugraha sira Bhatari siniwin ira ring Dalem, Sang Hyang Panca MahaButha pasangan ira, apan sira dewan ing sarwa krura, siniwi sira ring Desa Bale Agung. Mangkana ling Bhatar Siwa mwah: "Aum ranak Hyang Kala pasajnan ta mangkana wenang sira sumendi ring desa rumakasaka kita ikang desa pakraman, wenang sira nguptin i jiwana ing manusa tuwin pasu janma ngatahun sasih kasangha. Nguniweh amidanda wang dudu, dursila, drti kama tan manuta ri sila karma dharma sasana mwah agamanya. Samangkana kita wenang angadakaken gring tutumpur sasab mrana mwan grubug tan sidha inusadan, mwan ring desa pakraman sakatibanan durmanggala, apan pamidandan ira Sang Hyang Siwa Raditya, ring bhumi katiban letuh. Ika maka ta buktyan ta lawan sawadwa kalan ta, Sang Hyang Kala Mrtyu pasanggaan ta, apan kita Bhuta Rajapati Krodha, Shang Hyang Yama Raja pasajnan ta mwah. (Lontar Kala Tattwa:5)

Terjemahan:

Kemudian beliau berganti nama, bernama beliau Bhatari Durga, sebagai anugraha Bhatari (Uma) yang distanakan di Dalem, Sang Hyang Panca Maha Bhuta sebutan beliau yang lain (Sang Hyang Kala), oleh karena beliau menjadi dewanya segala yang dahsyat, beliau dimuliakan di Desa yaitu di Bale Agung. Demikianlah sabda Bhatar Siwa, dan lagi : "Aum putraku Sang Hyang Kala, engkau patut tinggal di desa, engkau menguasai desa adat, engkau boleh mengambil jiwanya manusia maupun binatang setiap tahun pada waktu *sasih kesanga* (Maret). Terutama menghukum orang yang berdosa, jahat, bersenggama tidak sesuai dengan sila-krama, dharma sesana, dan agamanya. Demikian pula dapat menyebarkan penyakit kusta, hama dan penyakit binatang yang tidak dapat terobati, dan di desa adat yang tertimpa alamat buruk, sebagai hukuman dari Sang Hyang Surya Raditya, pada buni yang telah terkena cemar. Itu yang menjadi santapanmu bersama dengan seluruh rakyat kala-mu, Sang Hyang Kala Mrtyu sebutannya. Oleh karena engkau Bhuta Rajapati yang dalam keadaan marah, Sang Hyang Yama Raja Sebutanmu yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas merupakan salah satu ajaran Guru Swadhyaya dalam *Lontar Kala Tattwa* karena Bhatari Durga memberikan anugraha kepada Sang Hyang Kala sebagai dewa yang hebat dalam artian Sang Hyang Kala sebagai sang pencipta dan menguasai desa adat, Sang Hyang Kala boleh mengambil jiwanya manusia maupun binatang setiap tahun pada waktu *sasih kesanga* (Maret) serta menghukum orang yang berdosa, jahat, bersenggama tidak sesuai dengan sila-krama, dharma sesana, dan agamanya. Demikian pula dapat menyebarkan penyakit kusta, hama dan penyakit

binatang yang tidak dapat terobati, dan di desa adat yang tertimpa alam buruk,

Oleh karena itu Sang Hyang Kala dalam *Lontar Kala Tattwa* bisa disebut sebagai Guru Swadhyaya karena segala kebutuhan makhluk semua terpenuhi oleh-Nya. Beliau adalah maha pengasih dan penyayang serta penyebab kehancuran

3.5. Nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam *Lontar Tattwa Kala*

Tri Kaya Parisudha berasal dari 3 suku kata yaitu *Tri* artinya “Tiga”, *Kaya* artinya Karya atau perbuatan sedangkan *Parisudha* artinya penyucian. Jadi *Tri Kaya Parisudha* berarti tiga perbuatan atau perilaku yang harus di sucikan. Yang dimana *Tri Kaya Parisudha* ini sangat berpengaruh di dalam manusia menjalani hidup sebagai umat manusia. Adapun bagian - bagian dari *Tri Kaya Parisudha* adalah sebagai berikut: *Manacika*, *Wacika* dan *Kayika* (Suhardana, 2006:44)

Adapun jabaran/arti dari bagian *Tri Kaya Parisudha* yaitu:

a) *Manacika* yaitu yang berarti berpikir suci atau berpikir yang benar. Karena pikiran yang mengundang sifat dan seluruh organ tubuh untuk melakukan sesuatu. Maka ada baiknya jika pikiran kita selalu bersih dan selalu berpikir positif (Suhardana, 2006:44). *Lontar Kala Tattwa* juga menjelaskan adanya ajaran dari *Manacika* yang dijelaskan dalam sloka berikut:

Umatir Bhatara ri ibun ta: “Singgih Bhatari, kunang yan ana wang keneng lara kagringan, kadyang apa upasubanya? Ndah warah akenak ranak Bhatari”.

(*Lontar Kala Tattwa*: 11)

Terjemahan:

Berkatalah Bhatara Kala kepada ibunya, “Yang Mulia Bhatari, kalau ada orang kena penyakit, bagaimanakah upacaranya yang manjur (untuk menyembuhkan)?

Mohon beritahukanlah putra Bhatari”.

Hana mwah ikang segahana sira aja sira milihin sega, apan pawak ing Sang Hyang Amrta, papa dahat sira tan siddhi phalanya. Apa lwirnya: sisa, tataban, carikan, lungsuran paridan. Iku wenang sira nganggo”.
(*Lontar Kala Tattwa*: 12)

Terjemahan:

Adalagi orang yang mengaturkan persembahan padamu, janganlah engkau memilih persembahan, sebab persembahan itu perwujudan Sang Hyang Amrta, alangkah papanya tidak akan manjur jadinya. Apa diantaranya; bisa, tataban, carikan, lungsuran, paridan. Itu semua boleh engkau menyantabnya.

b) *Wacika* yaitu yang berarti berkata yang benar. maka baiknyalah kita di dalam kehidupan sehari – hari sebaiknya berkata yang benar ,tidak menyingguang ataupun menghina dan mencaci orang lain (Suhardana, 2006:45). *Lontar Kala Tattwa* juga menjelaskan adanya ajaran dari *Wacika* yang dijelaskan dalam sloka berikut:

Kunang mon hana sira sang amawa bhumu minta sih ing Hyang, amalaku ta huripan ing bhumu ira tekeng janman ira sapunpunan ira, den age sira anuku jiwa ring kita mwan ring sarwa dewata, dening pangaci banten. Nimitanyan wruha sih wang ring pratekan ing Yajna apan. Apa lwirnya: manusa-Yajna, Bhuta-Yajna, rsi Yajna, dewa Yajna, pitra Yajna, siwa Yajna, aswameda Yajna. Ika sapta Yajna , nga., maka ahyun ing bhuwana sarira mwan bhumu mandala tekeng swarga kahyangan, apan maka wrddhyan ing jagat. Yanyan wus tiningkah samangkana wenang kita ranaku somya rupa lawan sawadwa kalan ta, mari sagleng ta saha pamidanda, anadahan kita panglukatan ring sang

Brahmana Siwa Buddha prasiddha umilang aken lemah ning sarira wayawan ta. Byakta kita temah dewata dewati. Maran sira wenang apisan lawan bapa babun ta amukti ring swarga loka.

(Lontar Kala Tattwa: 5)

Terjemahan:

Apabila ada raja memohon belas kasihan dewata, memohon keselamatan Negara dengan seluruh rakyat yang ada di wilayah kerajaan, maka agar segeralahia menebus jiwa padamu dan semua dewata dengan upacara sesajen. Karena itu orang harus mengetahui rincian tentang *Yajna*. Diantaranya :Manusia *Yajna*, Bhuta *Yajna*, Rsi *Yajna*, Dewa *Yajna*, Pitra *Yajna*, Siwa *Yajna*, aswamedha *Yajna*. Itulah tujuh *Yajna* namanya, yang dapat mengantarkan pada kesantosaan badan dan seluruh bumi sampai ke sorga, oleh karena dapat mengantarkan pada kesejahteraan dunia.

Kalau itu telah dilaksanakan, maka engkau putraku dan seluruh rakyat kalamu kembali dalam wujudmu yang lemah lembut, lenyap segala keangkaraanmu demikianlah hukumanmu, engkau akan menerima ruwatan dari pendeta Siwa-Budha, sehingga dapat menghilangkan kebencian yang melekat pada badanmu. Yang menyebabkan engkau menjadi dewa-dewi. Engkau akan dapat brsama-sama dengan ayah ibumu menikmati kenikmatan alam sorga.

c) *Kayika* yaitu yang berarti perbuatan atau prilaku suci atau berprilaku yang benar, dimana perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh di dalam diri manusia. Maka sebaiknya kita berprilaku yang baik demi terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia (Suhardana, 2006:45). *Lontar Kala Tattwa* juga menjelaskan adanya ajaran dari *Kayika* yang dijelaskan dalam *sloka* berikut:

Ndah ling sira Bhatari: "Uduh Bapanaku hana panganugrahang kwa ri kita, mangke aja sira cahuh, anusup sira ring desa pakraman, ring dalem sira alungguh, Duega maka aran ta sangkaying ibun ta Bhatari karanan ing dadi Bhatari Dhurga, Bhatara Siwa iki bapan ta asung maka sajnan ta Hyang Kala, ri kalanya syung ira kapunggel. Mangkane harane kita, dadi kita dewan ing watek Kala, Dhurga, Pisaca, Wil, Danuja, Kingkara, Raksasa mwan gring, sasab, marana kabeh, sahanan ing sarwa wisya mandi, nging ring desa yogya pangreh ta ring sarwa mangsa ika, kunang kalan ing hulun tamamah ing dalem dadya hulun Bhatari Durga Dewi, apan ing hulun anugraha ring kita. Matangnyan hulun masajna Bhatari Durga Dewi. Kita ring pinggir, maka aran kita kalika. Kita ring Bale Agung maka aran jutisrana. Jah tasmat umanguhang kita sidYajnana".

(Lontar Kala Tattwa: 3)

Terjemahan:

Selanjutnya bersabdalah Bhatari Uma : "Duhai putraku, ada anugerahku padamu, mulai sekarang janganlah engkau mengembara, menyusuplah engkau di desa pakraman, di pura Dalemlah engkau tinggal, Durga sebagai namamu, pemberian ibumu yang bernama Bhatari Uma, itulah sebabnya engkau menjadi Bhatara Durga. Bhatara Siwa ini adalah ayahmu, yang menganugraahkan kamu nama Hyang Kala, pada waktu taringmu dipotong. Demikianlah namamu, engkau menjadi dewanya kelompok Kala, Durga, Pisaca, Wil, Danuja, Kingkara, Raksasa dan segala macam penyakit, hama, serta segala macam bisa (racun), dan segala kekuatan gaib, di desa engkau dibenarkan untuk memakan segala makananmu itu. Adapun pada saat aku berada di pura Dalem maka jadilah aku Bhatari Uma Dewi,

karena akulah yang menganugrahanmu. Oleh karenanya aku bernama Bhatari Durga Dewi. Engkau berada di pinggirnya, sebagai namamu kalika. Bila engkau berada di Bale-Agung engkau bernama Jutisrana. Semoga engkau menemukan keberhasilan dalam pikiranmu.

Dari ketiga unsur *Tri Kaya Parisudha* ini saling memiliki keterikatan yaitu dimana jika kita sebagai umat manusia sudah berfikir yang benar/suci maka terciptalah perkataan yang suci pula dan bila perkataan sudah benar maka perbuatan kitapun pasti akan benar pula.

III. SIMPULAN

Kala tattwa adalah sebuah naskah lontar yang bersifat Siwaistik yang secara spesifik menjelaskan tentang asal-usul kelahiran Sang Hyang Kala beserta anugrah-anugrah yang diterima dari orang tuanya-Bhatara Siwa dan Dewi Uma. Tokoh Primer (Utama) dalam *Lontar Kala Tattwa* yaitu *Sang Hyang Kala, Dewa Siwa dan Bhatari Giri Putri* merupakan tokoh sekunder dalam *Lontar Tattwa Kala* dan Adapun tokoh pelengkap (*komplementer*) yang ditampilkan oleh pengarang antara lain: *Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewata Nawa Sanga. Dewa Brahma dan Dewa Wisnu*

Ajaran Etika Hindu yang terkandung dalam *Lontar Kala Tattwa* yaitu a) Nilai *Sad Ripu* (Pengendalian Diri) yang terdiri dari *Kama* artinya hawa nafsu, *Lobha* artinya loba, tamak *Moha* artinya kekusaran, *Mada* artinya kemabukan, *Matsarya* artinya irihati, atau dengki dalam *Lontar Tattwa Kala*, b) Nilai *Panca Yajna* dalam *Lontar Tattwa Kala* yang terdiri dari Dewa *Yajna* yang dilakukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Rsi *Yajna* adalah *Yajna* yang dilakukan kepada para rsi/guru atas jasa-jasa beliau membina umat dan mengembangkan ajaran agama, Pitra

Yajna adalah *Yajna* yang dilakukan kepada para roh leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup, Manusa *Yajna* adalah *Yajna* yang dilakukan kepada sesama manusia dan Bhuta *Yajna* adalah *Yajna* yang dilakukan kepada para Bhuta Kala yang bertujuan untuk menetralsir kekuatan alam sehingga menjadi harmonis c) Nilai Catur Guru dalam *Lontar Kala Tattwa* yaitu terdiri dari Guru Rupaka adalah orang tua dirumah, Guru Pegaian adalah guru yang mengajar di sekolah, Guru wisesa adalah Pemerintah dan Guru Swadhyaya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan d) Nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam *Lontar Kala Tattwa* yaitu *Manacika* yaitu yang berarti berpikir suci atau berpikir yang benar, *Wacika* yaitu yang berarti berkata yang benar dan *Kayika* yaitu yang berarti perbuatan atau perilaku suci atau berperilaku yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nada, dkk. 2010. *Etika Hindu*. Paramita Surabaya
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Aksara Dalam Kebudayaan, Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar: Universitas Udayana
- Bertens, k.2007. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dunia, I Wayan. 2009. *Kala Tattwa Teks dan Translit*. Surabaya: Paramita.
- Kantor Dokumentasi Budaya Bali. 2005. Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar tutur Adna Bhuana, *Tattwa Kala*. Ajiswamandala. Denpasar: PUSDOK.
- Mantra, Ida Bagus. tt. *Tata Susila Hindu Dharma*.
- Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganesha Exact

- Suhardana, K.M. 2006. *Memaknai Kesejagatan Hindu..* Denpasar, PT. Empat Warna Komunikasi.
- Suhardana, K.M. 2010. *Catur Guru Bhakti Bhakti Kepada Empat Guru Dilengkapi Sila Kramaning Aguron-guron dan Siwa Sarana.* Surabaya: Paramita.
- Wika, I Made. 2013. “Kajian Teologi Hindu *Kakawin Bharata Yuddha*”.
- Tesis. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Zoetmulder, PJ. 1994. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.* Jakarta: Jambatan.